

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama tidak pernah melarang manusia untuk mengikuti mode. Karena mode dan seni adalah salah satu pengejawantahan dari budaya. Sedang budaya adalah bagian primer dari kehidupan manusia, tanpa budaya manusia tidak akan dapat menuju kesempurnaan kehidupan yang didamkan oleh hati sanubari setiap manusia yang berakal sehat.

Islam merupakan agama yang datangnya berdasarkan pada wahyu ketuhanan. Ajaran agama Islam ini berdasarkan pada wahyu Allah SWT. Ajaran agama Islam disampaikan oleh Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umatnya.

Di Indonesia sendiri, dilihat dari letak geografis yang jauh dari pusat munculnya ajaran agama Islam telah berkembang ajaran agama Islam. Kemudian Indonesia menjadi negara yang memiliki jumlah penduduk muslim terbesar di dunia.

Dalam Islam terdapat aspek-aspek ajaran yang menyangkut semua aspek yang bersangkutan dengan kehidupan manusia mulai dari hukum sampai aspek sosial, budaya, politik, ekonomi dan lain-lainnya.

Dalam segi berpakaian, agama Islam pun telah menentukan bagaimana seharusnya kaum wanita menggunakan pakaian yang benar-benar sesuai dengan

syariat Islam Hal ini dapat dilihat dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an dan tercantum dalam Q.S Annur, 31 yang memiliki arti

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau pada perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan ...”

Kemudian ayat Al – Quran lain yang menerangkan tentang pakaian yang harus digunakan oleh wanita adalah Q S Al-Ahzab, 59 yang memiliki arti *“Wahai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang”*.

Dari kedua ayat ini, bahwasanya Allah SWT menyuruh kaum wanita untuk dapat menjaga dan menutupi auratnya.

Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia di dalam kehidupan. Dalam perkembangannya, busana mengalami beberapa modifikasi seiring dengan perkembangan zaman. Di kalangan umat Islam, terdapat suatu jenis busana yang merupakan mode dari kebudayaan agama Islam. Jenis busana ini digunakan oleh kaum wanita sesuai dengan kedua ayat yang telah disebutkan diatas yaitu anjuran untuk menutupi aurat. Jenis busana ini disebut dengan busana muslimah atau kerudung.

Perkembangan mode Kerudung di Indonesia mengalami perubahan - perubahan sesuai perkembangan waktu. Pada awalnya, pemakai kerudung dihadapkan pada campur tangan Pemerintah yang dalam penelitian ini dimulai

pada masa Pemerintahan Orde Baru Bagi wanita yang menggunakan kerudung bagi Pemerintah Orde Baru dianggap sebagai bentuk perlawanan pada Pemerintahan Untuk itu Pemerintah Orde Baru pada tahun 1980-an melarang para wanita Indonesia menggunakan kerudung Hal ini dapat terlihat dari beberapa sumber yang penulis dapatkan dan mengkisahkan bagaimana kondisi siswa atau siswi SMA yang menggunakan kerudung tidak dapat mengikuti pelajaran sekolah, jika ingin mengikuti pelajaran sekolah, kemudian diberi pilihan untuk melepaskan kerudungnya

Para siswi dan mahasiswi yang menggunakan kerudung pada awal tahun 1980-an mendapatkan sorotan, pengasingan, bahkan intimidasi Mereka dipanggil berulang kali ke kantor kepala sekolah atau ruang guru di tengah jam belajar, dilarang masuk kelas, dilarang mengikuti ujian atau diancam akan diberi nilai merah di rapot apabila tidak mau melepaskan kerudungnya Kasus-kasus ini terjadi banyak sekali di sekolah-sekolah negeri di berbagai wilayah di Indonesia Sebagian yang sempat terungkap antara lain kasus di SMAN 3 Bandung, SMAN 1 Bogor, SMAN 1 Jember, SMAN 1 Surakarta, SMAN 8, 31, 37, 68 dan SMEA 3 Jakarta Dua diantara kasus ini (SMAN 68 Jakarta dan SMAN 1 Bogor) bahkan sampai berjuang ke Pengadilan¹

Di tengah masyarakat sendiri tidak kurang pula sandungan yang harus diterima oleh para pemakai kerudung Olok-olok ringan seperti, main setan-setanan, ninja atau cetusan sinis “sok alim” menjadi santapan sehari-hari Namun fitnah besar pun bukannya tidak pernah menimpa Pada tahun 1989, beredar isu

¹ *fincherry.multiply.com/journal*

jilbab atau kerudung beracun yang memojokkan umat Islam, khususnya muslimah yang menggunakan kerudung menjadi sorotan masyarakat karena difitnah menjadi penyebar racun atau minuman keras di Jakarta.² Selain itu juga terdapat peristiwa lain yang menerangkan bahwa sulitnya wanita berkerudung dalam mendapatkan pekerjaan

Namun segala peristiwa ini tidak menciutkan nyali para muslimah Indonesia untuk menaati perintah Allah SWT. Bagi mereka segala hambatan adalah kecil dibanding dengan ketaatan yang harus mereka berikan kepada Allah SWT.

Diiringi dengan sosialisasi terus menerus lewat kajian-kajian keislaman, media masa dan keteladanan para pengguna kerudung, menyebabkan angka pemakai kerudung meningkat. Sampai dengan tahun 2000-an jumlah pemakai kerudung terus meningkat.

Sebelum Pemerintahan Orde Baru kurang menyetujui penggunaan kerudung di kalangan wanita muslim, terdapat beberapa permasalahan lain yang menjadikan kerudung sulit berkembang. Sumber permasalahan kerudung bagi umat Islam di Indonesia terbagi ke dalam tiga hal.³

Pertama, Rendahnya pemahaman umat tentang perlunya berkerudung. Umat Islam Indonesia terlalu lama mengalami proses dominasi kekuasaan penjajah yang dilakukan oleh golongan kafir yang memang bersikap antipati terhadap nilai Islam. Sebagai upaya agar tidak menghalangi sistem penjajahan mereka, Islam memiliki nilai egaliter dan memiliki nilai kesamaan antara sesama

² Panjimas 1989: 18-24

Dr. Fuad Amsyari, 1993 *Masa Depan Umat Islam: Peluang dan Tantangan* hlm 95 – 98

manusia di muka bumi ini. Sedangkan penjajahan merupakan bentuk penindasan terhadap sesama manusia. Untuk itu penjajah menerapkan kebijakan nasional yang bertujuan melakukan proses deislamisasi secara rapih dan sistematis. Ajaran Islam yang benar menyangkut aspek ritual, akhlak dan prinsip sosial kemasyarakatan didangkalkan secara bertahap dan memaksa umat menjadi Muslim ritualistik.

Setelah Indonesia merdeka maka umat Islam Indonesia yang telah mengalami proses deislamisasi sekian ratus tahun tersebut mengalami semacam guncangan ideologis dan terbagi ke dalam empat kelompok berdasarkan kualitas keislamannya. Keempat golongan tersebut adalah (1) kelompok Muslim yang meyakini ajaran Islam secara utuh (Islam sebagai ajaran yang menyangkut nilai ritual, akhlak dan sosial kemasyarakatan), (2) kelompok Muslim yang mengenal Islam hanya sisi ritualistiknya saja (Islam hanya dianggap mengajarkan urusan shalat, puasa, doa dan haji saja), (3) kelompok Muslim yang mengenal Islam hanya sebagai warisan orang tua dan merupakan simbol spiritualistik saja, (4) kelompok orang yang mengaku beragama Islam namun memiliki nilai yang bersifat antipati pada nilai dan ajaran Islam dan mereka tidak berani meninggalkan atau berpindah agama (dalam hal ini disebut dengan Islam Kejawan). Tingkat pemahaman yang berbeda tadi, menyebabkan persepsi yang berbeda tentang perlunya berkerudung. Ada beberapa macam variasi, yaitu (1) merasa wajib melaksanakan ajaran berkerudung apapun resiko yang akan dialami di dunia, karena mereka menghendaki rido Allah SWT dalam proses kehidupannya, (2) meyakini bahwa Islam memerintahkan untuk berkerudung tetapi belum mampu

melaksanakannya karena kuatnya tantangan fisik yang diterima dari sekitarnya, (3) menganggap berkerudung bukan prinsip Islam (walaupun dalam al-Qur'an jelas dicantumkan perintah berkerudung), tetapi mereka masih bersimpati pada mereka yang berkerudung, (4) menganggap berkerudung bukan prinsip Islam dan menjadi amat sinis melihat mereka yang berkerudung, dan (5) melihat kerudung sebagai sesuatu yang kuno sebagaimana ajaran Islam lain yang dianggapnya bernilai kuno sehingga berusaha menghalangi dengan segala cara agar bangsa Indonesia yang beragama Islam tidak usah berkerudung tapi berbusana sesuai dengan budaya yang ada di alam pikiran masing-masing

Dari gambaran di atas maka dapat dipahami mengapa masalah kerudung ini bisa muncul di Indonesia walaupun negeri ini mayoritas bangsanya menganut agama Islam

Kedua, Lemahnya semangat, keberanian dan profesionalisme umat Islam dalam menegakkan nilai sosial kemasyarakatan Islam, termasuk kerudung. Karena terjadinya penjajahan yang cukup lama di Indonesia, menyebabkan kaum muslim di Indonesia kehilangan ruh jihadnya. Bayangan ketakutan di penjara, dibuang, dikejar polisi kolonial, dituduh mengganggu keamanan – ketertiban, dituduh melawan kebijakan Pemerintahan penjajahan yang sah, telah membuat mereka menyerah untuk menerima nasib asal bisa hidup dan menghidupi keluarganya saja. Jiwa kepahlawanan atau patriotisme menegakkan kebenaran sudah merosot jatuh karena upaya seperti itu dianggap sia-sia atau bunuh diri

Dengan kondisi seperti itu, mereka lalu berpikir biarlah orang lain saja yang memperjuangkan nilai sosial Islam karena beban dirinya dan keluarganya

masih berat. Mereka mulai lupa akan aksioma Islam bahwa apabila satu saja prinsip Islam ditinggalkan maka nilai kemaslahatan Islam bisa ternoda.

Ketiga, Kurangnya dukungan dari pihak pemerintah terhadap upaya berkerudung bagi kaum Muslimah yang sudah cukup umur (akil baligh) di Indonesia. Pemerintah pada masa Orde Baru masih melihat masalah kerudung bagi kaum muslimah belum merupakan prioritas pembangunan. Dan ini membuat kasus-kasus kerudung yang berlangsung di berbagai tempat memiliki akhir yang berbeda walau kasusnya menyangkut persoalan yang sama.

Pemerintah memang merupakan suatu sistem yang luas dan besar dengan isi yang beraneka ragam. Oleh sebab itu selama tidak ada kebijakan yang kongkret tentang satu masalah, maka proses penanganan suatu masalah itu juga amat bervariasi tergantung siapa yang menanganinya. Keragaman penanganan kasus kerudung ini jelas menunjukkan bahwa Pemerintah Orde Baru belum mengambil kebijakan yang tegas dalam mendukung pelaksanaan berkerudung bagi kaum muslimin wanita yang sudah baligh.

Mengapa sikap pemerintah seperti itu? Jawaban rasionalnya adalah bahwa di tingkat yang menentukan, pihak pengambil keputusan belum melihat nilai strategis yang ada pada prinsip berkerudung sebagai potensi pembangunan di masa mendatang walaupun di mata cendekiawan muslim masalahnya sudah jelas. Apabila kaum Muslim Indonesia yang menjadi mayoritas bangsa ini kokoh dalam menjalankan ajaran agamanya (berarti kaum muslimah juga berkerudung bagi yang meyakini) maka berarti umat ini menjadi umat kokoh ketakwaanya,

berkepribadian tinggi, teguh dalam berprinsip sehingga menjadi asset nasional yang dahsyat untuk pelaksanaan pembangunan di masa mendatang

Yang menjadi pertanyaan adalah, siapakah yang dapat menahan laju perkembangan kerudung di Indonesia? Jawabannya tentu saja tidak ada yang dapat menahannya. Begitu pula dengan perkembangan kerudung yang menjadi semakin marak dan ramai di Bandung

Dengan adanya asumsi di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Mode Kerudung di Bandung 1970—2000”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut

1. Bagaimanakah perkembangan mode kerudung di Bandung dari tahun 1970—2000?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan mode kerudung di Bandung dari tahun 1970—2000?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan mode kerudung yang berkembang di Bandung sejak 1970—2000
2. Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang mempengaruhi perkembangan mode kerudung di Bandung dari tahun 1970—2000

D. Langkah-langkah Penelitian

1. Heuristik

Yang di maksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Penulis menggunakan tehnik observasi, dengan sumber data berupa gerak dan proses pencarian ke berbagai sumber data dan penulis juga menggunakan studi kepustakaan dengan cara mengunjungi Perpustakaan-perpustakaan, internet dan wawancara. Sumber yang digunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Perpustakaan tempat penulis menemukan sumber diantaranya adalah Badan Perpustakaan Daerah Bandung, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, selain itu juga penulis menggunakan buku-buku koleksi pribadi yang dianggap bersangkutan dengan penelitian penulis.

Dari perpustakaan tadi penulis mendapatkan sumber-sumber berupa majalah dan buku-buku yang bersangkutan dengan perkembangan kerudung. Kemudian penulis mendapatkan sumber dari Internet, penulis menemukan beberapa situs yang dapat dijadikan sebagai sumber penulisan skripsi ini, kemudian penulis menggunakan media visual dalam hal ini foto yang bersangkutan pula dengan penelitian, dan yang terakhir penulis mendapatkan sumber melalui wawancara kepada beberapa pihak yang dianggap perlu dan bersangkutan dalam penelitian ini.

Adapun sumber-sumber yang penulis gunakan meliputi sumber tulisan dan sumber lisan. Sumber-sumber tertulis, penulis dapatkan dari Badan Perpustakaan Daerah, diantaranya adalah

- a Tempo, No 33 tahun XIV 13 Oktober 1984,
- b Tempo, No 34 tahun XIV 17 November 1984

Kemudian penulis mendapatkan pula sumber tertulis dari Perpustakaan UIN SGD Bandung diantaranya adalah

- a Panjimas, No 419, 11 Januari 1984,
- b Panjimas, No 420, 21 Januari 1984,
- c Panjimas, No 427, 1 April 1984,
- d Panjimas, No 428, 11 April 1984

Selain dari perpustakaan penulis juga mendapatkan sumber tertulis dari beberapa situs internet, diantaranya adalah,

- a [http //cyberjob.cbn.net.id/detent.asp?id=166](http://cyberjob.cbn.net.id/detent.asp?id=166)
- b [http //www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=45138&kat_id1=&kat_id2](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=45138&kat_id1=&kat_id2)
- c [http //www.pikiran-rakyat.com/cetak/1202/29/06.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1202/29/06.htm)
- d [http //www.rsi.sg/indonesia/imagi/view/20051201184100/1/html](http://www.rsi.sg/indonesia/imagi/view/20051201184100/1/html)
- e www.google.com

Sumber-sumber tulisan lain yang menjadi pelengkap berupa buku yang penulis gunakan diantaranya adalah sebagai berikut,

- a *Al – Qur'anul Karim.*
- b Akbar S. Ahmed, 1996, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Umat Islam*, Bandung Mizan
- c Asma Nadia, dkk, 2006, *Gara – gara Jlbabku?*, Bandung Lingkar Pena
- d Dr. Fuad Amsyari, 1993, *Masa Depan Umat Islam Peluang dan Tantangan*, Bandung Al – Bayan

- e M. Syafi'i Anwar, 1995, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina
- f Moeflich Hasbullah, 2003, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, Bandung: Fokusmedia
- g Moeflich Hasbullah, 1999, *The Making Of Hegemony*, Australia
- h *Yellow Pages*, 2003 – 2007

Sumber-sumber visual berupa foto yang menurut penulis bersangkutan dengan penelitian ini penulis dapatkan dari situs-situs internet dan penulis juga memiliki koleksi pribadi.

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap layak dan sesuai dengan penelitian. Diantaranya adalah,

- a Ibu Rose (41 tahun) selaku pemilik usaha busana muslimah di daerah Pasar Baru Bandung
- b Bapak Iyus (39 tahun) dan Bapak Arrizal (40 tahun) selaku pemilik usaha busana muslim di Jalan Otista Bandung
- c Ibu Lili (39 tahun) selaku pengguna kerudung dan sekaligus guru Sekolah Dasar di daerah Kabupaten Bandung – Cimahi
- d Yuni Ariyanti (21 tahun) dan Risma (20 tahun) selaku mahasiswi Ariyanti dan menggunakan kerudung
- e Kenia Hangguna Desti (19 tahun) selaku mahasiswi POLMAN dan menggunakan kerudung

Penulis juga melakukan wawancara secara tidak formal dengan beberapa pengguna kerudung di sekitar Bandung

2. Kritik

1. Kritik Ekstern

Penulis menggunakan beberapa sumber primer yang fisik naskahnya,⁴ sudah terbilang baru karena merujuk pada tahun 80an. Maksud baru di sini ialah, ejaan yang digunakan bukan ejaan tahun 45, melainkan sudah menggunakan EYD atau ejaan yang sudah disempurnakan. Peneliti juga menggunakan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh orang lain dalam hal ini seorang reporter dari harian Republika dan dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan. Meskipun wawancara itu dilakukan tahun 2000-an, tapi pelaku yang di wawancara merupakan orang yang terkait dan sezaman dengan peristiwa⁵. Sebagai pelengkap, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa muslimah yang menggunakan kerudung di beberapa kota seperti Bandung dan Cimahi. Sumber primer lainnya berupa foto-foto yang memuat informasi mengenai perkembangan mode busana muslimah.

Penulis melakukan kritik fisik sumber, diantaranya adalah

- a. Tempo, No 33 tahun XIV, 13 Oktober 1984,

Majalah Tempo ini penulis dapatkan dari Badan Perpustakaan Daerah Bandung. Fisik dari majalah ini masih baik dan dalam keadaan masih dapat dibaca. Penulis mendapatkan sumber ini dari hasil turunan yaitu hasil dari fotokopi. Sumber ini merupakan sumber primer.

⁴ Data primer yang di dapat oleh peneliti berupa majalah yang terbit pada tahun 1984 –1985 kertasnya masih bagus dan tulisannya masih dapat terbaca. Di sini memuat informasi yang menggambarkan bagaimana keadaan jilbab pada tahun 1980-an. Selain itu juga, beberapa foto yang menunjukkan perkembangan busana muslimah di Indonesia sejak 1970-an – 2000-an.

⁵ Sumber ini penulis dapatkan dari internet dengan situs <http://www.republika.co.id> <http://www.tabloidnova.com>

b. Tempo, No 34 tahun XIV 17 November 1984

Sama halnya dengan majalah Tempo sebelumnya, penulis mendapatkan sumber ini dari Badan Perpustakaan Daerah Bandung. Majalah ini masih dapat dibaca dengan baik dan keadaan dari majalah inipun masih dapat dikatakan mendukung dalam penelitian. Penulis mendapatkan sumber ini berdasarkan hasil turunan yaitu foto kopi. Sumber ini merupakan sumber primer.

Kemudian penulis mendapatkan pula sumber tertulis dari Perpustakaan UIN SGD Bandung diantaranya adalah

a. Panjimas, No. 419, 11 Januari 1984,

Sumber ini merupakan sumber yang berupa majalah. Keadaan fisik dari majalah ini telah dibundel. Majalah ini masih dapat dibaca dengan baik. Penulis mendapatkan sumber ini berdasarkan hasil turunan yaitu foto kopi. Penulis memilihnya karena memasuki kriteria dalam penelitian. Sumber ini merupakan sumber primer.

b. Panjimas, No. 420, 21 Januari 1984,

Sumber ini juga berupa majalah yang telah dibundel. Majalah ini masih dapat dibaca dengan baik dan penulis mendapatkannya berdasarkan hasil turunan yaitu foto kopi. Sumber ini merupakan sumber primer.

c. Panjimas, No. 427, 1 April 1984,

Sumber ini berupa majalah yang telah dibundel dan majalah ini juga masih baik secara fisik dapat dibaca dengan baik karena masih jelas untuk dibaca dan penulis mendapatkan sumber ini berupa turunan yaitu foto kopi. Sumber ini merupakan sumber primer.

d Panjimas, No 428, 11 April 1984

Sumber ini pun berupa majalah yang telah dibundel dan fisiknya masih baik tidak robek dan cacat juga masih dapat dibaca dengan baik. Penulis mendapatkan sumber ini dalam hasil turunan yaitu foto kopi. Sumber ini merupakan sumber primer.

Selain dari perpustakaan penulis juga mendapatkan sumber tertulis dari beberapa situs internet, diantaranya adalah,

a [http //cyberjob.cbn.net.id/detent.asp?id=166](http://cyberjob.cbn.net.id/detent.asp?id=166)

Sumber dari situs internet ini berupa artikel yang memuat informasi mengenai perkembangan kerudung. Penulis mendapatkan sumber ini dari hasil turunan yaitu dari hasil download. Sumber ini menurut penulis merupakan sumber sekunder.

b [http //www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=45138&kat_id1=&kat_id2](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=45138&kat_id1=&kat_id2)

Penulis mendapatkan sumber ini dari internet dan berupa artikel. Dari fisiknya sumber ini masih dapat terbaca dan layak dijadikan sebagai sumber rujukan. Penulis mendapatkan sumber ini dari hasil turunan yaitu hasil download. Dan sumber ini berupa sumber primer.

c [http //www.pikiran-rakyat.com/cetak/1202/29/06.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1202/29/06.htm)

Sumber ini berupa artikel dan masih dapat dibaca dengan baik. Penulis mendapatkan sumber ini dari hasil turunan yaitu hasil download dari internet. Sumber ini berupa sumber primer.

d <http://www.rsi.sg/indonesia/imagi/view/20051201184100/1/html>

Sumber ini juga merupakan artikel dan penulis mendapatkannya dari hasil turunan yaitu hasil dari download. Sumber ini pun masih layak dibaca dan memenuhi kriteria dari penelitian. Menurut penulis ini adalah sumber sekunder.

Sumber-sumber tulisan lain yang menjadi pelengkap berupa buku yang penulis gunakan diantaranya adalah sebagai berikut,

a Akbar S. Ahmed, 1996, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Umat Islam*, Bandung: Mizan.

Sumber ini berupa buku dan fisik naskahnya masih dapat dibaca dengan baik. Sumber ini penulis dapatkan dari Perpustakaan UIN SGD Bandung. Penulis mendapatkan sumber ini dari hasil meminjam dari Perpustakaan karena masih menjadi anggota Perpustakaan. Menurut penulis ini adalah sumber sekunder.

b Asma Nadia, dkk, 2006, *Gara-gara Jibabku?*, Bandung: Lingkar Pena.

Sumber ini berupa buku yang penulis miliki sebagai koleksi pribadi. Fisik dari buku ini masih dapat dibaca. Tulisannya pun jelas dan mudah dipahami. Menurut penulis ini adalah sumber sekunder.

c Dr. Fuad Amsyari, 1993, *Masa Depan Umat Islam Peluang dan Tantangan*, Bandung: Al-Bayan.

Sumber ini berupa buku yang masih dapat dibaca dan sampul serta isi bukunya masih lengkap dan tidak cacat. Penulis mendapatkan buku ini dari hasil meminjam dari Perpustakaan UIN SGD Bandung. Menurut penulis ini adalah sumber sekunder.

d M Syafi'i Anwar, 1995, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, Jakarta Paramadina

Sumber ini berupa buku yang penulis dapatkan dari Perpustakaan UIN SGD Bandung Fisiknya masih terawat dan masih layak baca Sebagai anggota dari Perpustakaan penulis mendapatkannya dengan meminjam Menurut penulis sumber ini berupa sumber sekunder

e Moeflich Hasbullah, 2003, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, Bandung Fokusmedia

Penulis memiliki sumber ini Sumber ini berupa buku dan sumber ini masih terawat dan masih layak untuk dibaca Halamannya pun masih lengkap Menurut penulis buku ini merupakan sumber sekunder

f Moeflich Hasbullah, 1999, *The Making Of Hegemony*, Australia

Sumber ini berupa tesis dan fisik naskahnya masih baik dan masih layak baca Halamannya pun masih lengkap, bahasa yang digunakan ialah bahasa Inggris Dan penulis mendapatkan sumber ini langsung dari penulisnya yaitu Bapak Moeflich Hasbullah saat bimbingan Menurut penulis tesisi ini merupakan sumber primer karena merupakan hasil penelitian

Sumber-sumber visual berupa foto yang menurut penulis bersangkutan dengan penelitian ini penulis dapatkan dari situs-situs internet dan penulis juga memiliki koleksi pribadi

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap layak dan sesuai dengan penelitian Diantaranya adalah,

a Ibu Rose (41 tahun) selaku pemilik usaha busana muslimah di daerah Pasar Baru Bandung. Penulis mempercayai ibu Rose dikarenakan beliau memiliki pengetahuan mengenai pasaran mode kerudung menurut pengamatannya di tahun 1980-an—2000-an. Ibu Rose ini juga menurut penulis memiliki kepiawaian dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

b Bapak Iyus (39 tahun) dan Bapak Arrizal (40 tahun) selaku pemilik usaha busana muslim di Jalan Otista Bandung. Kedua orang ini memiliki keahlian dalam membaca pasar. Menurut penulis mereka masih memiliki fisik yang baik, pendengaran yang baik dan ilmu yang cukup untuk memberikan informasi.

c Ibu Lili (39 tahun) selaku pengguna kerudung dan sekaligus guru Sekolah Dasar di daerah Kabupaten Bandung – Cimahi. Ibu Lili ini memiliki fisik yang masih sehat dan pendengaran yang baik. Selain itu juga Ibu Lili ini merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kerudung di tahun-tahun yang ia ketahui.

d Yuni Ariyanti (21 tahun) dan Risma (20 tahun) selaku mahasiswi Ariyanti dan menggunakan kerudung. Penulis memilih mereka karena mereka menggunakan kerudung sejak tahun 1998. Fisik mereka masih baik dan dapat mendengarkan dengan baik. Mereka juga menurut penulis dapat memberikan informasi dengan baik.

e Kema Hangguna Desti (19 tahun) selaku mahasiswi POLMAN dan menggunakan kerudung. Penulis memilih kema dikarenakan ia menggunakan kerudung di tahun 2001. Selain itu juga Kema memiliki fisik yang baik dalam mendengarkan dan menyampaikan apa yang dimaksud. Hal lain yang membuat

penulis memilih Kenia ialah dikarenakan ia berkuliah di POLMAN dimana kampus ini jarang wanita. Jadi penulis dapat mengetahui bagaimana kondisi dari pengguna kerudung disana

2. Kritik Intern

Sumber-sumber tulisan dan lisan memuat beberapa informasi yang terkait dengan judul yang diteliti oleh penulis. Isi dari beberapa sumber, dapat digunakan oleh penulis sebagai rujukan yang dapat menjadi sumber yang kredibel. Beberapa informasi didapatkan oleh penulis dengan kajian pustaka yang didapat dari tempat-tempat sumber yang telah didapatkan seperti majalah, internet dan wawancara. Dan bentuk dari sumber primer berupa majalah dan visual yaitu foto.

Dari sumber-sumber tulisan dan lisan yang telah penulis dapatkan, penulis mengkritisi sumber-sumber tersebut sebagai berikut:

Buku

a. *Al-Qur'anul Karim*

Dalam al-Qur'anul Karim, penulis memiliki pondasi atau dasar dari pengertian kerudung dan dalam al-Qur'an ini penulis mendapatkan sebuah konsep dan informasi mengenai kerudung. Lebih tepatnya penulis menggunakan QS, Al-Ahzab: 59 dan QS, Annur: 31.

b. Akbar S. Ahmed, 1996, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Umat Islam*, Bandung: Mizan.

Dalam bukunya Akbar S. Amed menyebutkan alasan-alasan mengapa munculnya kebangkitan umat Islam di berbagai negara. Penulis mengaitkannya dengan Revolusi Islam Iran yang terjadi di Iran dan menjadikan suntikan yang

kuat bagi Muslimah di berbagai negara untuk sadar akan kehadiran dirinya dan menjadi pembangkit untuk menjadi muslimah yang lebih taat. Penulis juga menghubungkan bahwa kerudung dengan revolusi Islam Iran ini berkaitan

c. Asma Nadia, dkk, 2006, *Gara-gara Jilbabku?*, Bandung: Lingkar Pena

Dalam buku ini, beberapa muslimah menjelaskan asal mula dan alasan mengapa mereka menggunakan kerudung, diantaranya terdapat seorang penulis Pipiet Senja yang merupakan muslimah yang berasal dari kota Bandung, ia menceritakan pengalamannya mengenai kerudung dan dari dirinya inilah penulis mendapatkan informasi mengenai kondisi pengguna kerudung yang dianggap sebagai penebar racun dan minuman keras.

d. Dr. Fuad Amsyari, 1993, *Masa Depan Umat Islam Peluang dan Tantangan*, Bandung: Al-Bayan

Dr. Fuad Amsyari dalam bukunya menyebutkan secara jelas mengenai mengapa kerudung sulit berkembang pada masa pemerintahan Orde Baru. Hal ini juga membantu penulis dalam mengetahui penyebab dari sulitnya berkembang kerudung di Indonesia.

e. M. Syafi'i Anwar, 1995, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina

Perjalanan busana muslimah atau kerudung ini, menurut sumber seperti majalah-majalah yang telah disebutkan di atas tadi, memang telah dihadapkan pada beberapa politik pemerintahan. Dari buku ini, penulis mendapatkan informasi tentang alasan mengapa kerudung menjadi sulit untuk berkembang pada masa pemerintahan Orde Baru. Selain itu juga, penulis mendapatkan informasi

dari buku ini mengenai berkembangnya islam politik menuju islam kultural seperti munculnya kegiatan-kegiatan dakwah di kampus-kampus besar di Indonesia dan salah satunya di kota Bandung yakni Salman dan lain sebagainya. Selain itu juga, M Syafi'i Anwar merupakan seorang yang mengetahui politik pemerintahan Orde Baru karena terkait dengan zamannya

f. Moeflich Hasbullah, 2003, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, Bandung Fokusmedia.

Buku ini menjelaskan tentang kebangkitan umat Islam di Indonesia. Dari buku ini, penulis mendapat informasi mengenai perkembangan dan aktivitas masjid Salman yang diduga menjadi tempat para muslim perkotaan menggunakan kerudung dan menyebarkannya ke para pelajar di sekolah-sekolah di SMA yang ada di Bandung

g. Moeflich Hasbullah, 1999, *The Making Of Hegemony*, Australia

Dalam tesisnya, Moeflich Hasbullah yang kini menjadi seorang pengamat sosial dan budaya menyebutkan bahwa popularitas pakaian muslim atau busana muslimah ini dimulai sejak revolusi Islam Iran dan berdampak pada munculnya kesadaran baru di kalangan muslim perkotaan dan salah satunya munculnya gerakan masjid Salman di kota Bandung. Dari kegiatan inilah Moeflich Hasbullah menyebutkan bahwa pakaian busana muslimah atau kerudung mulai digunakan oleh para mahasiswa. Penulis menggunakan tesis beliau dikarenakan isi yang terdapat di dalam tesisnya ini bersangkutan dengan penelitian penulis, selain sesuai penulis memilihnya dikarenakan beliau merupakan seorang pengamat sosial yang mengetahui kondisi kota Bandung sejak tahun 1970 – 2000-an. Beliau

juga turut menyaksikan bagaimana kondisi pengguna kerudung sejak tahun-tahun 1970-an – 2000-an

h. *Yellow Pages*, 2003 – 2007

Dari *Yellow Pages*, penulis mendapatkan sedikit informasi mengenai perkembangan para pembisnis busana muslimah, tahun 2000-an pebisnis busana muslimah bertambah, ini bisa juga dikatakan bahwa pengguna kerudung di tahun ini terus bertambah

Internet

a. <http://cyberjob.cbn.net.id/detent.asp?id=166>

Dalam artikel ini terdapat seorang desainer bernama Yessy yang memiliki butik busana muslim yang bernama Butik Ranti. Yessy memulai usahanya sejak tahun 1986. Menurutnya, pengguna busana muslim setiap tahunnya bertambah, ia juga berpendapat bahwa bisnis busana muslimah merupakan usaha yang menguntungkan, karena ia dapat menghasilkan keuntungan sampai 30 persen.

b. http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=45138&kat_id1=&kat_id2

Pada situs ini penulis mendapatkan beberapa informasi dari designer Anne Rufaidah. Anne Rufaidah yang memiliki usaha busana muslimah, menuturkan beberapa pendapatnya mengenai kerudung yang pernah berkembang di Bandung. Menurutnya kesadaran umat Islam untuk menjadi muslimah yang taat terjadi di tahun 1970-an. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya, kerudung telah menyentuh beberapa kalangan muslim perkotaan. Kesadaran beragama ini juga disebabkan oleh suntikan kuat dari revolusi Islam Iran, dengan adanya peristiwa

penting ini membukakan mata para muslimah di berbagai negara salah satunya di Indonesia.

c [http //www.pikiran-rakyat.com/cetak/1202/29/06.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1202/29/06.htm)

Pada situs ini penulis mendapatkan gambar-gambar kelas menengah yang menggunakan kerudung dan ini juga membantu penulis di dalam mendapatkan data.

d [http //www.rsi.sg/indonesia/imagi/view/20051201184100/1/html](http://www.rsi.sg/indonesia/imagi/view/20051201184100/1/html)

Dari sini penulis mendapatkan informasi mengenai perkembangan masjid salman kemudian masjid salman ini penulis ketahui sebagai seting awal kemunculan pengguna kerudung di kalangan muslim perkotaan.

e www.google.com

Google merupakan mesin pencari data yang dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian kali ini. Dari sini penuli mendapatkan beberapa gambar-gambar yang menurut penulis sesuai dengan penelitian penulis.

Majalah

a Panjimas no.420, tahun 1984

Dalam majalah ini terdapat sebuah tulisan mengenai keprihatinan dari seorang masyarakat yakni M. Mubin Yusuf terhadap pengguna kerudung yang menggalkan kerudungnya ketika di luar jam sekolah. Dan peristiwa ini terjadi di daerah Sala kota Solo. Daalam tulisan ini juga memuat informasi mengenai "Srikandi Muslimah" yang memiliki peran dalam perkembangan kerudung di Indonesia, sehingga kerudung dapat berkembang di Indonesia.

b Panjimas, No 427, 1 April 1984

Pada majalah ini terdapat gambar muslimah yang menggunakan kerudung dengan rapih sedang mengadakan kegiatan di luar ruangan Hal ini menggambarkan bahwa pada tahun 1984, telah berkembang cara muslimah menggunakan kerudung dengan rapih dan memenuhi criteria norma Islam Pada baris kolom kedua, terdapat gambar beberapa wanita yang sudah lanjut usia, menggunakan kerudung dengan mode yang berbeda tetapi di tahun yang sama Hal ini membuktikan terdapat perubahan dalam tata cara dan gaya muslimah berkerudung

Pada halaman 38 terdapat tulisan oleh Emha Ainun Nadjib dengan judul "Beribu-ribu Jilbab Berjuta-juta Jilbab". Dalam artikel ini dapat diperoleh informasi mengenai pelarangan penggunaan kerudung Emha berpendapat bahwa tidak ada yang dapat menghentikan kehendak Allah SWT Hal ini dapat dibuktikan dengan terus bertambahnya pengguna kerudung di tahun 1984 Walau ditekan dan terus mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan, tetapi pengguna kerudung terus bermunculan tanpa dapat dibatasi oleh siapapun

c Panjimas, No 428, 11 April 1984

Pada majalah ini terdapat tanggapan dari saudara D Abd Nashr Daudy yang menanggapi artikel sebelumnya yaitu dalam Panjimas No 20 tahun 1984, menurut D Abd Nashr Daudy pengguna kerudung semestinya diberi dukungan yang positif dan jangan memandang negative kepada pengguna kerudung yang melepaskan kerudungnya di luar jam sekolah Menurutnya bahwa itu merupakan

sebuah proses yang harus dijalani dan diharapkan nantinya dapat menjadi lebih baik lagi.

d Tempo, No 33 tahun XIV 13 Oktober 1984

Pada majalah ini digambarkan kondisi pengguna kerudung pada tahun 1984. Para pengguna kerudung di tahun 1984 ini mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari pihak sekolah dan dari pihak pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

e Tempo, No 34 tahun XIV 17 November 1984

Sama halnya dengan isi dari majalah Tempo sebelumnya, dalam majalah ini terdapat tanggapan dari masyarakat mengenai sikap tidak menyenangkan yang diterima oleh pengguna kerudung dari pihak pemerintahan, yakni Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menurut artikel ini pemerintah dianggap tidak adil dalam menyelesaikan masalah penggunaan kerudung. Dalam majalah ini terlihat bahwa kerudung menjadi sesuatu yang sangat berdosa apabila digunakan oleh para muslimah di Indonesia. Kejadian ini terjadi di Bandung dan tepatnya di sekolah-sekolah negeri seperti SMAN 3 Bandung.

Dikatakan disini bahwa pengguna kerudung diberi hukuman yang sama dengan pelajar yang melakukan perkelahian. Terdengar aneh karena seseorang yang ingin memiliki moral yang baik malah mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya.

3. Interpretasi

Setelah data-data terkumpul pada tahap selanjutnya, penulis menginterpretasikan data-data tersebut. Penulis menginterpretasikan beberapa hal,

diantaranya adalah bahwasanya perkembangan mode busana muslimah di Indonesia merupakan sebuah gejala atau fenomena sosial yang berkembang

Memulai penulisan karya ilmiah ini penulis didasarkan pada manusia itu sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial yang dikaruniai kelebihan lain atau dalam hal ini kelebihan berfikir. Manusia dapat memenuhi segala kebutuhan berkat pikirannya.

Konsep dasar manusia menggunakan busana adalah karena manusia membutuhkan busana tersebut. Alasan manusia membutuhkan busana seperti teori yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam teori kebudayaannya yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia. Dalam teori ini dikatakan bahwa kebudayaan pada awalnya hanya merupakan satu aspek dari proses evolusi manusia, tetapi kemudian kebudayaan ini dapat terlepas dari manusia tersebut. Walaupun dalam wujudnya berupa gagasan, dan tingkah laku akan tetapi kebudayaan ini dapat mengkristal dengan menunjukkan wujudnya yang nyata yaitu benda atau arkeologis. Begitu pula halnya dengan manusia yang menggunakan busana sebagai kebutuhan hidup. Manusia pada dasarnya membutuhkan perlindungan ketika dihadapkan pada sebuah tantangan. Mereka dihadapkan pada dua buah tantangan. Tantangan yang *pertama* adalah tantangan yang datangnya dari alam, mereka menggunakan busana dikarenakan mereka takut dingin, takut terkena penyakit, dan mereka membutuhkan perlindungan bagi tubuh mereka. Tantangan yang *kedua* adalah karena norma dan nilai. Jika sebuah masyarakat atau manusia memiliki norma dan nilai dalam komunitasnya, kemudian jika ia tidak mengikuti norma dan nilai itu,

maka ia akan menjadi kaum anomie. Sanksinya adalah mereka akan mendapatkan sikap kurang menyenangkan dan terasing dari komunitasnya. Inilah yang menjadi landasan mengapa manusia berbusana.

Sebenarnya konsep kerudung itu sendiri merupakan konsep yang ada di dalam ajaran agama Islam. Hal ini telah dicantumkan di dalam Al-Qur'an, dan kemudian ditafsirkan oleh beberapa orang ke dalam mode dan gaya yang berbeda.

Sejarah busana lahir seiring dengan dengan sejarah peradaban manusia itu sendiri. Dalam Islam sendiri telah dikemukakan bagaimana seseorang atau manusia itu harus menggunakan busana baik ia laki-laki ataupun perempuan. Oleh karenanya, busana sudah ada sejak manusia diciptakan.

Busana memiliki fungsi yang begitu banyak, dari menutup anggota tertentu dari tubuh hingga penghias tubuh.

Dari tata cara, bentuk dan mode berbusana, manusia dapat dinilai kepribadiannya. Dengan kata lain, cara berbusana merupakan cermin kepribadian seseorang.

Meneliti tentang mode kerudung sebenarnya tidak dapat terlepas dari teori siklus sosial :

"Social cycle theories are one of the earliest social theories in sociology. Unlike the theory of social evolutionism, which views the evolution of society and human history as progressing in some new, unique direction(s), sociological cycle theory argues that events and stages of society and history are generally repeating themselves in cycles."

yang menjelaskan bahwa siklus adalah suatu kejadian atau fenomena dan tingkatan dari sejarah sosial dan kemasyarakatan yang secara umum dan berkelanjutan akan mengulang kembali atau kembali lagi ke posisi awal seperti

suatu lingkaran⁶ Dari teori ini dapat diambil kesimpulan bahwa mode kerudung selalu mengalami pengulangan di masa yang akan datang Begitupula halnya dengan kerudung yang digunakan oleh penduduk di kota Bandung Mode-mode kerudung yang mereka gunakan menurut penulis mengalami pengulangan dari tahun ke tahun

Konsekuensi sebagai manusia agamis adalah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan agamanya Salah satu bentuk perintah agama Islam adalah perintah untuk mengenakan busana yang menutup seluruh aurat yang tidak layak untuk dinampakkan pada orang lain yang bukan muhrim dan dikhususkan kepada kaum Wanita untuk menjaga dan menutup auratnya Dari situlah akhirnya muncul apa yang disebut dengan istilah “Kerudung”

Perkembangan mode kerudung di Bandung, tidak terlepas dari adanya campur tangan pemerintah pada saat itu Penulis kali ini mengawali penelitian pada akhir tahun 1970 karena pada tahun ini, kerudung hanya digunakan oleh ibu-ibu Mode kerudungnya pun unik Selain itu juga, pada akhir tahun 1970 ini dicatat sebagai munculnya gelombang kebangkitan pemeluk Islam⁷

Pada masa Pemerintah Orde Baru, pada masa ini terdapat hambatan-hambatan bagi siapa pun yang menggunakan kerudung Hambatan yang penulis dapatkan pada masa ini adalah ketika beberapa pelajar yang ada di Bandung, Bogor, Surakarta, Jember dan lain-lain, tidak diperkenankan untuk mengikuti

⁶ http://en.wikipedia.org/wiki/Social_cycle_theory

⁷ <http://www.hestirahayu.blogspot.com/>

pelajaran sekolah jika tidak melepas kerudungnya. Pada masa ini, bagi siapapun yang menggunakan kerudung dianggap sebagai bentuk perlawanan pada pemerintah. Akan tetapi menginjak tahun 1980-an, perjalanan kerudung di Indonesia mengalami titik terang, beberapa penyebab yang mempengaruhi adanya laju perkembangan kerudung pada tahun 1980-an ialah adanya pengaruh dari luar dalam hal ini Revolusi Islam Iran tahun 1979 selain itu juga hal yang mempengaruhi adalah Surat Keputusan Pemerintah No 100 tahun 1991 yang membolehkan para siswa menggunakan kerudung. Mulai tahun inilah perkembangan kerudung di Indonesia tidak dapat dibendung lagi dan terus berkembang sampai dengan tahun 2000. Pembatasan di tahun 2000 dalam penelitian ini karena pada tahun 2000 ini kerudung sudah menyentuh berbagai kalangan, baik ibu-ibu dan remaja.

Penulis menggunakan Bandung sebagai judul penelitian, dikarenakan penulis sendiri berasal dari Bandung dan penulis mendapatkan beberapa data dan fakta mengenai mode kerudung dari beberapa daerah yang ada di kota Bandung. Selain itu juga, penulis memilih Bandung sebagai objek dari penelitian ialah agar memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, karena terjangkau oleh penulis.

Tahun 1970—2000 inilah mode-mode kerudung mulai berkembang. Dan perkembangan mode kerudung inilah yang akan diteliti oleh penulis dan penulis tertarik untuk meneliti perkembangan mode yang ada di Bandung. Ketertarikan penulis dikarenakan, sejarah panjang para pengguna kerudung yang ada di Bandung dan mode-mode yang ada di Bandung cukup pesat dan beragam. Walaupun dalam perkembangannya di Indonesia mengalami suatu hambatan

berupa kurang disetujuinya pengguna kerudung pada masa Pemerintah Orde Baru, namun kerudung memiliki suatu kekuatan tersendiri bagi kaum wanita Islam, karena kerudung tidak hanya sebagai mode atau jenis busana, namun kerudung merupakan suatu keharusan bagi wanita Islam guna menutupi auratnya, sehingga dengan adanya tuntutan itu maka kerudung memegang peranan juga dalam pergerakan hak-hak asasi wanita Islam di Indonesia

Era 70—80, hanya sedikit orang mengenakan busana muslimah yang disebut kerudung. Menginjak tahun 1990-an, sebagian besar umat Islam tampil berkerudung. Mode pun beraneka. Mulai abaya yang biasa dikenakan di Tanah Arab, sampai mode Malaysia.⁸ Bahkan, tidak lagi terbatas dikenakan saat pengajian, di pesta pernikahan, ibu-ibu lebih suka mengenakan kerudung bermodel yang trendi dan apik.

Dari sini penulis melihat terjadinya perubahan dari segi mode kerudung. Perubahan inilah yang dijadikan penulis sebagai pijakan untuk meneliti dan menulis tentang mode kerudung yang ada di Bandung, serta untuk mengungkapkan hal-hal lain yang berakaitan dengan perjalanan kerudung di Bandung.

Walaupun mengalami beberapa hambatan pada awal perkembangannya akan tetapi saat ini kerudung banyak digunakan oleh penduduk muslim yang ada di Bandung. Bukti dari adanya perkembangan mode kerudung ialah bermunculannya para pebisnis busana muslim di berbagai kota yang ada di Indonesia, salah satunya di kota Bandung seperti outlet, showroom, butik dan

⁸ rvdapoonya.blogspot.com

Bab II Pada bab ini penulis mengisi dengan pembahasan Pembahasan di bab II ini berupa kerudung sebagai identitas muslimah di Indonesia dalam hal ini membahas perkembangan busana muslimah di Bandung Pada poin A penulis mengisinya dengan kerudung versus politik Orde Baru Dalam poin B penulis mengisi dengan visi yang tumbuh dikalangan muslim perkotaan

Bab III dalam bab ini, penulis mulai memfokuskan pada penelitian, yaitu perkembangan mode busana muslimah di Bandung 1970—2000 Dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan mode kerudung di Bandung dari tahun 1970—2000

Sedangkan dalam Bab IV atau bab terakhir dari skripsi ini, penulis isi dengan Penutup yang dalam hal ini merupakan kesimpulan dari seluruh bagian skripsi yang telah dibahas

